

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting bagi manusia untuk bisa menjalani kehidupannya. Melalui pendidikan segala potensi sumber daya manusia dapat dikembangkan sehingga diperlukan perbaikan kualitas pendidikan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 Tahun 2003 dalam Budiarti (2017) tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan segala potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Pendidikan memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan kemampuan manusia dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan”.

Proses pembelajaran seperti yang dimaksud dalam rumusan undang-undang tersebut dapat dipahami sebagai suatu bentuk interaksi edukatif, yakni interaksi yang bernilai pendidikan yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya. Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satu bidang ilmu yang wajib dipelajari siswa di semua jenjang, tak terkecuali sekolah dasar (SD) adalah matematika.

Adapun tujuan pembelajaran matematika menurut Permendiknas Nomor 22 dalam Neno (2020:13) adalah memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Berdasarkan rumusan tujuan tersebut, maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa sekolah dasar adalah memahami konsep matematika. Kilpatrick,dkk dalam Pujianti (2018:38) mengartikan bahwa pemahaman konsep (*conceptual understanding*) ialah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Depdiknas dalam Pujianti (2018:38) menyatakan bahwa seseorang dikatakan mampu memahami konsep matematika

apabila dapat menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi sebuah objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberikan contoh dan non contoh dari sebuah konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dari suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah. Oleh karena itu pembelajaran matematika di kelas seharusnya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari (Mei dkk., 2020).

Sejalan dengan hal tersebut proses pembelajaran matematika seharusnya dilakukan secara menarik dengan berbagai model pembelajaran agar terciptanya suasana belajar menyenangkan, menimbulkan rasa ingin tahu siswa, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mempelajari matematika. Untuk itu perlu strategi agar memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan menarik perhatian siswa agar lebih aktif dalam mempelajari matematika. Salah satunya, menggunakan alat peraga yang nyata atau konkret sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih pada tahap operasional kongkret.

Namun berdasarkan kajian peneliti terhadap berbagai artikel jurnal penelitian, diperoleh informasi bahwa praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar yang dilaksanakan oleh guru-guru di berbagai wilayah Indonesia dengan cara sebagai berikut: Guru masih menggunakan pendekatan *teaching center* yang artinya bahwa guru menjadi sumber segala pengetahuan yang akan diterima dan diketahui oleh siswa (Mei:2020). Pembelajaran masih terpusat pada guru sehingga guru sulit melihat keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru hanya mengandalkan media pembelajaran yang diberikan oleh pemerintah pusat, tidak ada model pembelajaran yang inovatif (Sari:2020). Selain itu, guru mengajarnya tidak menarik dimana guru hanya menerangkan sementara siswa hanya mencatatnya (Karlimah:2019). Pembelajaran yang diterapkan guru masih mengandalkan pembelajaran konvensional, sehingga siswa tidak benar memahami apa yang sedang dipelajari (Purba:2019). Dalam pembelajaran guru tidak melibatkan siswa secara langsung dalam penemuan konsep dan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi secara satu arah dari guru serta kurangnya bantuan media pembelajaran yang nyata (Ramadayanti:2018).

Fenomena praktik-praktik pembelajaran yang demikian berdampak pada rendahnya pemahaman konsep siswa SD. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mei (2020) bahwa

siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran perkalian, dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep perkalian. Sari (2020) menyatakan bahwa siswa mempunyai persepsi bahwa matematika dianggap sebagai mata pelajaran paling menakutkan dan membosankan. Disamping itu, masih banyak siswa yang belum bisa menyelesaikan permasalahan matematika yang diberikan. Karlimah (2019) bahwa siswa merasa sulit untuk memahami pembelajaran matematika dan cenderung membosankan, akibatnya siswa kurang paham mengenai pembelajaran matematika salah satunya operasi hitung. Purba (2019) banyak siswa yang mengatakan bahwa matematika itu sulit, rumit, membosankan, tidak menarik, dan tidak menyenangkan. Mereka juga mengatakan tidak suka dengan matematika. Ramadayanti (2018) menyatakan bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami sebuah konsep matematis, dikarenakan siswa tidak terlibat langsung dalam penemuan konsep dan siswa hanya mendengarkan penjelasan materi secara satu arah dari guru.

Kondisi demikian perlu mendapat perhatian dan penanganan, salah satu upaya yang sering dipakai oleh peneliti untuk memperbaiki rendahnya pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar adalah model *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model Pembelajaran CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa menurut Jhonson dalam Maria (2020:63). Hal ini sejalan dengan penelitian Jumadi dalam Maria (2020:63) yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh prinsip utama pembelajaran yakni konstruktivisme (*constructivisme*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Menurut Nadawidjaya dalam Maria (2020:64), dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memfasilitasi siswa dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri bukan apa kata guru. Siswa benar-

benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih produktif dan inovatif.

Menurut Amalia (2021) bahwa penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan perubahan terhadap peningkatan nilai matematika siswa. Hal ini disebabkan karena pembelajaran dengan menggunakan CTL membuat siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran dan mampu mendorong siswa untuk lebih aktif serta kreatif untuk dapat menyelesaikan tugas pembelajaran. Adanya tahap pengulangan juga membuat siswa tidak mudah lupa dengan materi yang sudah dipelajari. Menurut Nada (2020) bahwa siswa dapat memahami konsep-konsep akademis dengan pembelajaran kontekstual. Melalui CTL siswa dapat merasakan pembelajaran bermakna. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep yang dipelajarinya. Menurut Ramadayanti (2018) bahwa menerapkan model CTL meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pada komponen Konstruktivisme, kegiatan mengungkapkan pendapat siswa meningkat. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat setelah dihadirkan media-media pembelajaran yang dekat dengan lingkungan siswa agar siswa mudah paham pada konsep materi yang akan disampaikan.

Model selain CTL yang dapat digunakan untuk model pembelajaran MTK adalah model *Problem Solving*. Menurut Djamarah dalam Amrulloh (2019: 103) *Problem solving* adalah belajar memecahkan masalah. Pada tingkat ini para anak didik belajar merumuskan memecahkan masalah, memberikan respons terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang telah dikuasai. Model *Problem Solving* berbasis pada pemecahan masalah, dengan memberikan permasalahan yang ada di kehidupan nyata sebagai sebuah konteks untuk para siswa dapat berlatih tentang bagaimana cara berpikir cerdas dan kritis, serta dapat belajar memahami sebuah permasalahan dan menganalisis bagaimana cara menyelesaikan permasalahan tersebut dengan tepat. Maka dari itu model *Problem Solving* kurang tepat jika dipakai untuk pemahaman konsep, karena *Problem Solving* berpusat pada penyelesaian masalah. Model *Problem Solving* dapat digunakan untuk pemecahan masalah MTK.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa pendekatan model pembelajaran kontekstual dapat berpengaruh dalam pemahaman konsep matematika, karena dalam model pembelajaran kontekstual mengkaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan

nyata sehari-hari, serta dalam model pembelajaran kontekstual siswa benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri, bukan apa kata guru. Oleh karena itu, penulis sangatlah tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Pemahaman Konsep Matematis Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti yang didasarkan pada pembatasan masalah. Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pemahaman konsep matematis siswa Sekolah dasar melalui penerapan model *Contextual Teaching Learning (CTL)*?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk memberi gambaran pemahaman konsep matematis siswa Sekolah dasar melalui penerapan model *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

D. Mafaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi positif yang bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep matematis dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi matematika sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan guru.

b. Bagi guru

Memberikan informasi bagi guru untuk memberikan inovasi-inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih memahami konsep khususnya pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi sekolah

Sebagai acuan sekolah untuk mengembangkan kualitas guru yang inovatif dalam memilih model pembelajaran sehingga proses belajar mengajar lebih efektif dan memahami konsep khususnya pada mata pelajaran matematika.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah wawasan dan informasi baru tentang pemahaman konsep matematis dengan menggunakan model yang tepat sehingga dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses penelitian selanjutnya.